

ULASAN MAKROEKONOMI**MACROECONOMY REVIEW**

Perekonomian Indonesia di bulan Maret tetap kondusif. Inflasi meningkat menjadi +3.40% YoY dari bulan sebelumnya +3.18%. Inflasi pangan yang volatil meningkat ke level tertinggi dalam 13 bulan di level +4.1% (bulan Februari tercatat +3.1% YoY), terutama disebabkan dasar yang rendah (low base effect) tahun lalu, walaupun dapat sedikit dimitigasi dari awal musim panen padi. Inflasi harga-harga yang diatur pemerintah diperkirakan akan mereda seiring rencana pemerintah untuk mempertahankan subsidi BBM dan listrik dan juga rencana penurunan tarif jalan tol untuk menurunkan biaya logistik. Inflasi inti juga naik menjadi +2.7% YoY dari +2.6% di Februari - kenaikan pertama sejak Oktober 2017. Tetapi masih terlalu dini untuk menyimpulkan adanya peningkatan permintaan. Keyakinan konsumen bulan Maret turun ke level 121.6 dari level 122.5 bulan Februari, terutama disebabkan melemahnya persepsi atas pasar tenaga kerja, tetapi aktivitas bisnis enam bulan ke depan tetap diyakini meningkat. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan, selain memperkenalkan kebijakan makro prudensial baru (rasio intermediasi dan bantalan likuiditas) yang bertujuan meningkatkan aktivitas pinjaman.

Neraca perdagangan Februari tercatat sebesar USD-1.6 miliar dari bulan sebelumnya USD-0.68 miliar seiring kenaikan impor (+25.2% YoY) yang lebih pesat dibandingkan kenaikan ekspor (+11.8% YoY). Cadangan devisa tercatat sebesar USD128 miliar, sedikit turun setelah mencapai rekor tertinggi USD 132 miliar di bulan Januari. Bank Indonesia melihat cadangan yang tersedia cukup untuk menghadapi goncangan eksternal dan mempertahankan kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sentimen menghindari risiko mendominasi dan menekan pasar saham dan mata uang. Koreksi pasar terjadi dipicu faktor eksternal. Yang pertama, pertemuan FOMC yang menghasilkan kesimpulan optimisme The Fed atas pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, dan juga dot plots yang mengindikasikan kenaikan suku bunga lebih agresif di tahun 2019 dan 2020. Yang kedua, meningkatnya upaya proteksi perdagangan Amerika Serikat seiring pengumuman rencana kenaikan tarif beberapa produk impor dari mitra-mitra perdagangannya, terutama China. Meningkatnya proteksionisme menimbulkan kekhawatiran meletusnya perang perdagangan yang pada akhirnya akan menekan pertumbuhan ekonomi global.

Indonesia economy remained conducive in March. CPI edged up to +3.40% YoY in March from +3.18% in February. Volatile food inflation surged to a 13-month high at +4.1% (Feb18: +3.1% YoY), primarily due to the low base effect a year ago, but was partially alleviated by the start of the rice harvest season. Administered price inflation is expected to ease following the government's plans to maintain subsidised fuel and electricity prices, as well as to lower toll rates to reduce logistics costs. Core inflation also inched up to +2.7% from +2.6% in February, the first pick up since October 2017. However, it is too early to conclude about rising demand. In March Consumer Confidence slightly down to 121.6 from 122.5 in February, mainly due to weakened perception on labor market. However, business activities are still expected to improve in the six months. Bank Indonesia maintains benchmark rate while issuing new macro prudential policies (intermediation ratio and liquidity buffer). The purpose is to boost lending activities.

February 2018 trade balance came in at USD-1.6b, from USD-0.68b in the previous month as imports (+25.2% YoY) went up much faster than exports (+11.8% YoY). Foreign reserve came in at USD128b in February, slightly down after reaching record-high of USD132.0b in January. Bank Indonesia sees that the reserve are sufficient to buttress external turbulence and maintain the sustainability of Indonesian economic growth.

Risk-off sentiment dominated the market as equity, and currency market were under pressure. Market correction was triggered by external factors. First, the FOMC meeting result showed that the Fed became more optimistic on the US economic growth and the Fed dot plots indicate more aggressive rate hikes in 2019 and 2020. Second, the US shows rising trade protectionism by announcing plans to impose import tariffs on a number of products from its trade partners, most notably China. The rising protectionism increases concerns over a full blown trade war, which will impede the global economy growth.

PASAR SAHAM

EQUITY MARKET

Dari sisi pasar saham, investor asing membukukan penjualan bersih USD1.085 miliar di bulan Maret setelah di bulan sebelumnya juga membukukan penjualan bersih USD760 juta. IHSG terkoreksi 6.2% ditutup di level 6187. Saham-saham dengan beta dan atau kepemilikan asing tinggi melemah lebih dalam. Selain itu juga ada kekhawatiran intervensi pemerintah di beberapa sektor, seiring Presiden Joko Widodo yang mendesak penurunan tarif tol. Sektor-sektor yang kinerjanya terburuk adalah konsumen (-9.0% MoM), infrastruktur (-8.9% MoM), dan otomotif (-8.0% MoM), sementara agrikultur (+2.0% MoM) adalah satu-satunya yang mencatat kinerja positif.

Kami perkirakan, dalam jangka pendek - di tengah fundamental yang tetap baik - volatilitas masih terus terjadi. Pasar global memperkirakan tiga kali kenaikan suku bunga Amerika Serikat dapat terjadi tahun ini, dan bahkan beberapa investor memperkirakan empat kali kenaikan. Kondisi Indonesia saat ini jauh lebih baik dalam menghadapi guncangan eksternal dibandingkan periode Taper Tantrum 2013 ketika pasar Asia terkoreksi akibat kekhawatiran pengurangan stimulus The Fed. Seperti yang terlihat di masa lampau, tanggapan atas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat akan terjaga, demi menghindari perang perdagangan. Pihak-pihak yang bertikai diperkirakan akan mencapai kesepakatan. Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan eksposur perdagangan terkecil dengan Amerika Serikat, sehingga lebih terlindung dari dampak buruk meningkatnya kebijakan proteksionisme perdagangan Amerika Serikat. Kami terus percaya perekonomian Indonesia akan tetap positif dan kami tetap optimis akan daya tarik jangka panjang investasi Indonesia.

On the equity front, foreign funds sold USD1.085m in March, after USD760m in the previous month. The Jakarta Composite Index was down -6.2% and closed at 6187. Stocks with higher foreign ownership or beta were relatively weaker. In addition, there have been concerns over government intervention on some sectors as President Widodo urges lower tollroad tariff. Top losers were Consumer (-9.0% MoM), Infrastructure (-8.9% MoM) and Auto (-8.0% MoM) sectors while Agriculture (+2.0% MoM) became the only gainer.

We expect volatilities to sustain in the short term, while fundamentals remain intact. The global market overall still expects 3 FFR hikes this year, although some investors started to partially price in four rate hikes. Indonesia is in much better conditions to face turbulence compared to 2013 taper tantrum when Asia market were deeply corrected due to fears of reduced Fed stimulus. As seen in the past, responses on rising US protectionism are likely to be measured to avoid full blown trade wars. Conflicting parties are likely to come to terms. Indonesia has among the least trade exposure to the US, and therefore relatively more protected against negative impacts of rising trade protectionism. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain to be positive and we remain optimistic on the enduring appeal of investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

BOND MARKET

Pasar obligasi berbalik arah positif di bulan Maret, tercermin dari kenaikan BINDO Index 0.57% membuat kinerja tahun berjalan kembali positif 0.01%. Kenaikan terjadi menjelang akhir bulan seiring perbaikan sentimen global. Di lain pihak, pada awal bulan pasar obligasi turun akibat meningkatnya ketegangan perang perdagangan global setelah secara tidak terduga Presiden Donald Trump mengumumkan rencana pengenaan tarif impor baja (25%) dan aluminium (10%). Selain itu Trump juga mempertimbangkan pengenaan tarif impor atas beragam produk buatan China. Investor khawatir atas hambatan yang dapat terjadi pada perdagangan global dan potensi peningkatan inflasi di masa depan akibat hambatan impor ini. Sementara itu China menanggapi dengan menyatakan akan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan kepentingan negaranya, memicu kekhawatiran akan terjadinya kebijakan balasan.

Di bulan yang sama, suku bunga acuan Amerika Serikat naik 25 bps ke kisaran 1.5% - 1.75%. Pasar tidak terlalu bereaksi, bahkan sempat sedikit menguat karena kenaikan ini sudah diantisipasi. Bank sentral Amerika Serikat menyatakan situasi ketenagakerjaan beberapa bulan terakhir sangat baik dan tingkat pengangguran tetap rendah. Pasar berekspektasi sedikitnya akan terjadi tiga kali kenaikan suku bunga tahun ini, yang artinya masih akan ada dua kali kenaikan yang dapat terjadi.

Bond market rebound in March, indicated by Bloomberg Indonesia Local Sovereign Index which rose by 0.57% MoM or only about 0.01% Ytd. The rally occurs in late of the month as global sentiment improving. On the other hand, in early of the month, the market weakened due to the risk of rising tension on global trade war after Trump unexpectedly pushed forward the plans to apply import tariff on steel and aluminum by 25% and 10% respectively. Moreover, Trump was also considers to expand broader range of import tariff especially on Chinese goods. Investors were concerned on this global trade uncertainty and also potential higher inflation in the future due to the import restrictions. Meanwhile, China stated that they will take any necessary action to defend the interest of the country leading to concern of retaliation policy.

The Federal Reserve hiked rate by a quarter percentage point 1.5%-1.75% in March. The market did not show significant movement, even slightly strengthened after the announcement since the rate hike was fully anticipated by investors. The Fed stated that job gains have been strong in recent months and the unemployment rate has stayed low. Market expects at least three rate hikes this year, means there will be another two rate hikes.

PASAR OBLIGASI

BOND MARKET

Dari dalam negeri, data ekonomi menunjukkan kondisi yang masih terjaga. Cadangan devisa tercatat USD128.06 miliar, setara dengan 8.1 bulan kebutuhan impor atau 7.9 bulan kebutuhan impor dan pembayaran utang. Cadangan devisa turun USD3.92 miliar dari bulan sebelumnya seiring giatnya Bank Indonesia melakukan intervensi pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah. Kami percaya tingkat cadangan devisa cukup dan mampu bertahan untuk menopang stabilitas pasar finansial dan guncangan eksternal.

Investor domestik menjadi pembeli bersih terbesar di bulan Maret. Perbankan komersial mencatat pembelian bersih senilai IDR19.11 triliun membawa kepemilikan menjadi IDR471.47 triliun (21.58% dari total). Asuransi dan dana pensiun mencatat kenaikan kepemilikan sebesar IDR7.87 triliun menjadi IDR375.44 triliun (17.19% dari total). Investor asing pun membukukan pembelian bersih sebesar IDR10.57 triliun, membuat total kepemilikan naik ke level IDR 858.79 triliun walaupun secara persentase kepemilikan turun dari 39.31% di bulan sebelumnya menjadi 39.83%.

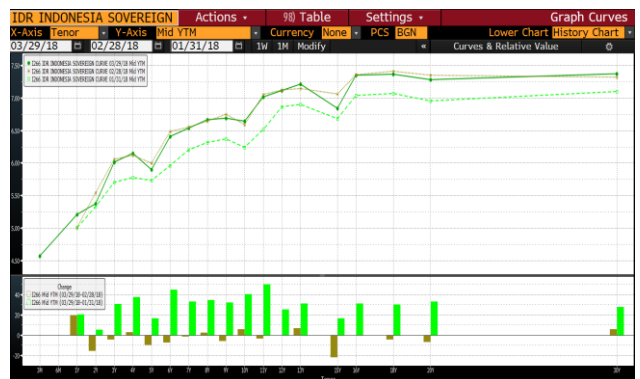
Imbal hasil turun terutama pada obligasi tenor pendek dan panjang. Imbal hasil obligasi tenor pendek (2-5 tahun) turun 15 bps dan 8 bps. Obligasi tenor menengah seperti yang bertenor 10 tahun tidak mengalami perubahan imbal hasil, tetap di kisaran 6.59%. Sementara itu, imbal hasil obligasi tenor 15 dan 20 tahun turun 24 bps dan 9 bps. Di lain pihak, imbal hasil obligasi tenor panjang seperti 30 tahun sedikit meningkat 2 bps menjadi 7.34%.

On domestic side, economic data was still manageable. Moreover, foreign reserves reached USD128.06 billion, equivalent to 8.1 months of imports or 7.9 months of imports and external debt repayments. The reserves declined by USD3.92 billion from previous month as BI intervened to maintain exchange rate stability. However, we believe that the reserve is still sufficient to support financial system stability and resilience from external factors.

Local investors were the biggest net buyers in March. Commercial banks booked net buy of IDR19.11 trillion in the month, and reached total ownership of IDR471.47 trillion (21.58% of total outstanding tradable government bonds). Meantime, insurance and pension funds also booked higher ownership by IDR7.87 trillion in March to IDR375.44 trillion (17.19% of total). Foreign investors also recorded net buy of IDR10.57 trillion to IDR858.79 trillion in March. However, its ownership dropped to 39.31% of total from 39.83% in the prior month.

Yield decreased especially short and longer dated bonds. Short dated tenor bond (2-5 yr) yield declined by 15bps and 8bps. Medium term bond such as 10-year yield was unchanged at 6.59%. Meantime, 15 and 20-year bond yield dropped by 24bps and 9bps respectively. On the other side, long dated 30-year bond yield slightly increased by 2bps to 7.34%.

TENOR	28 Feb 18	29 Mar 18	CHANGES (bps)
2yr	5.54	5.39	-15
5yr	5.99	5.91	-8
10yr	6.59	6.59	0
15yr	7.06	6.82	-24
20yr	7.35	7.27	-9
30yr	7.32	7.34	2



UNGGAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. Dokumen ini disusun berdasarkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia tidak menjamin keakuratan, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Meskipun dokumen ini telah dipersiapkan dengan seksama, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau diderita oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini. Reksa Dana Manulife adalah Reksa Dana domestik yang ditawarkan dan dikelola oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. Penawaran Reksa Dana tidak didaftarkan sesuai dengan hukum dan peraturan lainnya selain yang berlaku di Indonesia. Investasi pada Reksa Dana bukan merupakan deposito maupun investasi yang dijamin atau diasuransikan oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia atau afiliasinya, dan tidak terbebas dari risiko investasi, termasuk di dalamnya kemungkinan berkurangnya nilai awal investasi. Nilai unit penyertaan Reksa Dana serta hasil investasinya dapat naik atau turun. PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah perusahaan Manajer Investasi dengan izin dari Bapepam No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah bagian dari Manulife Asset Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Asset Management dapat ditemukan di www.manulifeam.com. Manulife Asset Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE. This document was prepared based on information from sources believed to be reliable by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia does not warrant the accuracy, adequacy, or completeness of this information and materials. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia does not assume responsibility for any legal and financial consequences arising, against or suffered by any person or parties whatsoever and howsoever as to be deemed resulting of acting in reliance upon the whole or any part of this document. Manulife Mutual Funds are domestic mutual funds offered and managed by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. The offer of Mutual Funds is not registered in accordance with the laws and regulations other than those prevailing in Indonesia. Investments in the Mutual Funds are not deposits or other obligations of, or guaranteed, or insured by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia or affiliates and are subject to investment risks, including the possible loss of the principal amount invested. The value of the units in the Mutual Funds and the income from them may rise as well as fall. Past performance figures are not necessarily a guide to future performance, neither is any forecast made necessarily indicative of the future or likely performance of the PT Manulife Aset Manajemen Indonesia is licensed as an Investment Manager under Decision of Capital Market Supervisory Board No. Kep 07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997, registered and supervised by OJK. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia is part of Manulife Asset Management. Additional information about Manulife Asset Management may be found at www.manulifeam.com. Manulife Asset Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.